



MODEL PEMBERDAYAAN LAHAN KOSONG UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA WRINGIN PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI

Sudarti¹ dan Sherly Nur Laili²

¹⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember

²⁾ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Jember

Korespondensi: sudarti.fkip@unej.ac.id

Diterima : 13 Desember 2020

Disetujui : 27 Februari 2021

Diterbitkan : 28 Februari 2021

ABSTRAK

Keberadaan lahan kosong di Desa Wringin Putih tergolong cukup luas, namun belum ada upaya dari pemerintah maupun masyarakat untuk memberdayakannya. Sementara 40% jumlah kemiskinan di Desa tersebut. Sebagai solusi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “Model pemberdayaan lahan kosong untuk pengentasan kemiskinan di Desa Wringin Putih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”. Model pemberdayaan ini bertujuan untuk pengentasan kemiskinan warga kurang mampu dengan sintakmatik: 1) Persiapan, 2) Perencanaan, 3) Pelaksanaan, 4) Evaluasi. Hasil survey menunjukkan bahwa di Desa Wringinputih terdapat lahan kosong seluas 15 hektar. Hasil validasi model yang di lakukan oleh 3 orang perangkat Desa menyatakan bahwa model tersebut sangat sesuai untuk mengentaskan kemiskinan warganya. Hasil Uji coba model terhadap 50 warga kurang mampu di RT 01 membuktikan bahwa seluruh merasakan keuntungan dengan cara menanam tanaman jagung, ubi jalar, dan sayuran pada lahan kosong tanpa di bebani biaya sewa lahan. Kesimpulan: Model pemberdayaan lahan kosong sesuai untuk program pengentasan kemiskinan.

Kata kunci : Kemiskinan, Lahan Kosong, Model Pemberdayaan

ABSTRACT

The existence of vacant land in Wringin Putih Village is quite extensive, but there has been no effort from the government or the community to empower it. About 40% of the poverty in the village. As a solution, this study aims to examine "Model of empty land for poverty alleviation in Wringin Putih Village, Muncar District, Banyuwangi Regency". This empowerment model aims to alleviate poverty of underprivileged people with syntactmatic: 1) Preparation, 2) Planning, 3) Implementation, 4) Evaluation. The survey results showed that in Wringinputih Village there is an empty area of 15 hectares. The validation of the model conducted by 3 village devices stated that the model is very suitable to alleviate the poverty of its citizens. The test results of the model against 50 underprivileged residents in RT 01 prove that all feel the benefits by planting corn, sweet potatoes, and vegetables on vacant



land without being burdened with land rental costs. Conclusion: The model of empowerment of vacant land is suitable for poverty alleviation programs.

Keywords: Empowerment Model, Poverty, Vacant Land

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai sumber daya lahan yang luas. Sumber daya lahan di Indonesia didominasi untuk sektor pertanian. Disamping itu, keberadaan lahan kosong yang luas belum ada upaya dari pemerintah maupun masyarakat untuk memperdayakan suatu lahan. Lahan yang kosong salah satu faktor keuntungan yang cukup besar dalam bidang ekonomi. Suatu lahan yang kosong jika ditanami tanaman yang cocok hidup disegala jenis lahan akan menghasilkan produksi tanaman yang berkualitas sehingga dapat menunjang perekonomian rakyat Indonesia sendiri. Desa Wringinputih merupakan salah satu desa penghasil produksi pertanian di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Pamungkas, *et al.* 2020 pertanian adalah sektor ekonomi yang terbesar di Indonesia serta paling penting kedudukannya. Lahan pertanian yang luas menjadi peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan pangan masyarakat. Menurut Saputra & Budhi, 2015 faktor produksi pertanian sangat penting dalam pengembangan komoditas. Namun, dengan kondisi geografis yang berada di dekat laut menyebabkan lahan pertanian kurang produktif sehingga produksi pertanian mengalami penurunan. Pemberdayaan komoditas pertanian perlu diperhatikan mulai dari karakteristik dan kualitas lahan dan tanaman. Karena karakteristik lahan sangat penting dalam perencanaan pengembangan pertanian, karena kedepannya akan mempermudah untuk mengelola lahan (Mpia, *et.al.* 2020).

Menurut Subandar, *et al.* 2015 meningkatkan potensi pemberdayaan lahan kosong sebagai pertanian hortikultura diperlukan inovasi teknologi dan informasi sebagai alternatif pengembangan kapasitas sumberdaya petani dan masyarakat. Inovasi teknologi yang dihasilkan harus sesuai dengan lokasi dan secara cepat sampai ke petani dan kemudian dapat di adopsi oleh petani (Hariyadi, *et al.* 2020). Menurut Sianturi, *et al.* 2017 tanaman hortikultura yang tersebar di Indonesia bermanfaat untuk kesehatan. Menurunnya produksi pertanian rata-rata disebabkan karena hama- penyakit, serta kondisi cuaca yang ekstrim. Kondisi yang ekstrim seperti curah hujan yang tinggi bisa diatasi dengan mengamati pola musim yang terjadi, akan tetapi tidak bisa dijadikan cara inti untuk menghindari risiko pengembangan produksi pertanian (Surtinah, *et al.* 2016).



Karena kondisi ekstrim tidak bisa dipicu oleh curah hujan saja namun juga berdampak pada bencana yang meliputi banjir, tanah longsor, dan kekeringan (Mulyani, *et al.* 2017). Dari permasalahan tersebut, menurut Rajagukguk, *et al.* 2014 pengembangan usaha pertanian hortikultura termasuk komoditas yang unggul karena dapat memenuhi pemasaran baik didalam maupun diluar negeri. Selain itu, model pemberdayaan menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil produksi, sehingga dapat memicu untuk mnejadi solusi dari pengentasan kemiskinan di Desa Wringin Putih.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan desain *Research and Developemnt* (R&D), dengan tahapan: 1) studi pendahuluan, 2) perencanaan, 3) Pengembangan, 4) uji coba. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 – Januari 2021 selama 4 bulan dengan wilayah penelitian adalah Dusun Tegalpare, Desa Wringin Putih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Prosedur Penelitian

Langkah pertama, studi pendahuluan di laksanakan melalui observasi lapangan dan wawancara untuk mengetahui luas lahan kosong dan jumlah warga miskin di daerah penelitian, dengan responden 4 orang perangkat Desa (RT, RW, kepada Dusun, kepala Desa) dan 4 orang tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan secara *offline* dan *online*. Responden tersebut relevan dijadikan sebagai alternatif untuk hasil penentuan penggunaan lahan, serta penentuan hasil pemanfaatan lahan (Syahfardin, 2013). Langkah ke-dua, adalah menyusun rencana model pemberdayan lahan kosong untuk pengentasan kemiskinan dalam bentuk sintakmatik. Langkah ke-3 adalah pengembangan model, yaitu dilakukan validasi terhadap rancangan model yang telah di buat. Langkah ke-4 adalah melakukan uji coba model melalui kegiatan rembug desa yang di hadiri oleh perangkat Desa dan tokoh masyarakat.

Tabel 1. Luas area tanah Desa Wringin Putih

No	Jenis Tanah	Luas Tanah/m ²
1.	Tanah Sawah	213.545
2.	Tanah Pekarangan	340.511
3.	Tanah Tambak	320.542
4.	Tanah Bengkok	2.015
5.	Tanah Kuburan	200
6.	Tanah Lapang	110
7.	Tanah lain-lain	321.308
	Jumlah	1.198.231 m ²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei dan wawancara menunjukkan bahwa luas lahan kosong di wilayah penelitian adalah seluas 321.308 m² lahan dari 1.198.231 m² luas tanah desa, seperti gambar 1 berikut.



Gambar.1 Kondisi Lahan Kosong di Dusun Tegalpare Desa Wringin Putih

Beberapa faktor yang menyebabkan tanah kurang produktif untuk ditanami adalah sebagai berikut; letak geografis lahan, kondisi geografis yang bersampingan dengan lahan petakan tambak menyebabkan kondisi lahan menjadi tidak subur. Karena tanah yang semula subur akan tercampuri oleh air laut yang dialirkan ketambak kemudian juga mengalir lahan pertanian yang berdampingan dengan tambak. Hal ini mengakibatkan tanah menjadi mengendap dan unsur hara semakin berkurang. Selain faktor letak geografis faktor penghambat lahan ini adalah karakteristik lahan yang berpasir, lahan yang berada didekat pesisir laut cenderung berpasir sehingga jika lahan ingin ditanami maka harus jenis tanaman hortikultura seperti tanaman jagung, tomat, cabai, melon, dan



semangka agar dalam proses produksi pertanian hasil yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.

Lahan yang berpasir sebenarnya masih bisa ditanami. Analisis kesesuaian lahan dapat digunakan sebagai kebijakan untuk mempertimbangkan lokasi, model pemberdayaan, dan unsur lingkungan yang bermanfaat untuk optimalisasi dalam pengolahan lahan (Susilawati, *et al.* 2019). Namun jenis tanaman juga harus ditentukan ketika menanam di kondisi lahan kosong yang kurang produktif. Lahan yang cenderung berpasir dan kurang subur lebih baik ditanami dengan tanaman- tanaman hortikultura karena tanaman jenis ini dapat bertumbuh dengan baik meskipun ditanam dilahan yang kurang subur. Lembaga penyuluhan pertanian telah melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan komoditas pertanian padi, namun sampai saat ini masih belum berhasil (Pelawi, 2016).

Hasil survei menunjukkan bahwa, terdapat 50 anggota keluarga di satu RT 01 Desa Wringin Putih, dengan 20 KK (40%) tergolong keluarga kurang mampu, 19 KK (38%) adalah keluarga dengan tingkat ekonomi menengah, dan 11 KK (22%) yang menempati tingkat ekonomi atas. Dari data tersebut menunjukkan persentase masyarakat tingkat rendah posisi teratas. Dari persentase diatas dapat menjadi rancangan pemberdayaan dengan lahan kosong milik kalangan atas disubsidiskan kepada golongan rendah agar dirawat dan ditanami sehingga menghasilkan produksi pertanian yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Oleh karena itu, di rancang model pemberdayaan lahan kosong untuk pengentasan kemiskinan dengan sintakmatik sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah-langkah pemberdayaan

No	Tahapan	Kegiatan yang dilakukan
1.	Persiapan	- Pendataan Lahan Kosong - Pendataan Pemilik Lahan Kosong - Pendataan Keluarga Kurang Mampu
2.	Perencanaan	- Musyawarah - Pengarahan
3.	Pelaksanaan	- Penanaman
4.	Evaluasi	



Tabel 3. Tahapan pemberdayaan

No	Tahapan	Kegiatan yang dilakukan
1.	Tahap Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat rancangan pelatihan - Berkunjung ke kantor Desa - Mengajak Kerja-sama kepada aparat Desa, karang taruna, ibu-ibu PKK, IPNU
2.	Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi (Survey kedua) - Publikasi pamflet pelatihan, Banner, dan Undangan resmi - Pelaksanaan pelatihan bertanam kepada 50 KK, melalui alat alternatif tanam dengan hidroponik
3.	Tahap Evaluasi	

Hasil survei yang didapat dari wawancara tokoh masyarakat bahwasannya dari pengelola BUMDesa Desa Wringin Putih yakni Ifan Soegandi, S.Pd. menyatakan perekonomian di desa sudah cukup bagus namun masih perlunya untuk melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat lagi, karena dari desa sendiri masyarakat yang memerlukan bantuan dari pemerintah banyak sekali sedangkan bantuan tersebut pastinya tidak diberikan kepada seluruh warga namun diberikan kepada warga yang benar-benar kurang mampu. Dengan pernyataan tersebut Ifan Soegandi mengungkapkan perlunya pemberdayaan warga setempat terkait tentang bisnis ekonomi, atau pemberdayaan ekonomi masyarakat agar warga setempat. Bapak Imam Mawardi salah satu pengusaha bibit tanaman pertanian juga menyatakan bahwasannya lahan di desa cukup luas sekali hanya saja penduduk kurang inovatif untuk melakukan usaha tani, hal ini terjadi karena masyarakat setempat tidak mempunyai lahan khusus dan tidak mempunyai skill dan modal untuk melakukannya sehingga mereka banyak yang hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah desa yang bantuan itu pun belum pasti mereka dapatkan setiap bulannya.

Oleh karena itu, dalam peningkatan potensi pertanian harus dilakukan uji coba model pemberdayaan dengan prosedur kegiatan yang secara rinci, agar upaya untuk pemberdayaan potensi lahan kosong ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan untuk pengentasan kemiskinan. Berikut tahapan yang dilakukan sebagai berikut.



Tabel 4. Tahapan uji coba pemberdayaan

No	Tahapan	Kegiatan yang dilakukan
1.	Tahap Awal	- Kerja-sama dengan sekelompok pengusaha tani untuk memperoleh bibit tanaman
2.	Tahap Kedua	- Kegiatan tanam dilahan oleh 50 KK
3.	Tahap Akhir	- Evaluasi

KESIMPULAN

Model pemberdayaan lahan kosong sesuai untuk program pengentasan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan harapan masyarakat dusun Tegalpare, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Lahan tersebut lebih cocok digunakan sebagai penanaman jenis tanaman hortikultura. Data yang diambil terdapat 20 KK tergolong tingkat rendah dengan presentase 40%, 19 KK tingkat menengah dengan presentase 38%, dan 11 KK tingkat atas dengan presentase 22%. Oleh karena itu, Model pemberdayaan lahan kosong untuk pengentasan kemiskinan di Desa Wringin Putih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi menjadi solusi untuk masalah pengentasan kemiskinan di Desa Wringin Putih sehingga perekonomian desa semakin meningkat.

REFERENSI

- Hariyadi, B. W., Nizak, F., Nurmalasari, I. R., & Kogoya, Y. (2019). Effect of Dose and Time of Npk Fertilizer Application on the Growth and Yield of Tomato Plants (*Lycopersicum esculentum* Mill). *Agricultural Science*, 2(2), 101-111.
- Mpia, L., Afa, M., & Sudarmin, S. (2020). Identifikasi Faktor Penghambat Kesesuaian Lahan Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 8(1), 42-51.
- Mulyani, A., Nursyamsi, D., & Syakir, M. (2020). Strategi pemanfaatan sumberdaya lahan untuk pencapaian swasembada beras berkelanjutan.
- Nurwati, N., & Masykur, A. (2015). Analisis Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 1-8.
- Pamungkas, T. A., Wijayanti, T., & Widuri, N. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Padi (*Oriza Sativa* L.) Sawah di Sekitar dan Bukan Sekitar Tambang Batu Bara di Desa Kerta Buana Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 8(1), 62-75.



- Pelawi, W. D. P., Rosnita, R., & Yulida, R. (2016). Analisis kelembagaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(1), 1-14.
- Rajagukguk, N. R., Nasutio, Z., Zulkifli, Z., & Razali, R. (2014). Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L.) di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Agroekoteknologi Universitas Sumatera Utara*, 2(3), 99196.
- Saputra, Wijaya.S.G & Budhi, Sri. 2015. Studi Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, ISSN : 2337-3067.
- Sianturi, D., & Simanungkalit, N. M. (2017). Analisis Kelas Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Bawang Merah di Desa Pasaran Parsaoran Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir. *Jurnal Geografi*, 9(2), 141-150.
- Subandar, I., Nurba, D., & Gafur, A. (2018). Peningkatan Produktivitas Lahan Melalui Pemanfaatan Lahan Perkarangan di Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Agrotek Lestari*, 1(1).
- Surtinah, S., Susi, N., & Lestari, S. U. (2016). Optimasi lahan dengan sistem tumpang sari jagung manis (*Zea mays saccharata*, Sturt) dan Kangkung Sutra (*Ipomea reptans*) di Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(2), 62-72.
- Susilawati, Martha.D, 2019. Evaluasi Kesesuaian dan Ketersediaan Lahan untuk Pengembangan Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(2): 507-526.